

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN DAMPAK KEKERASAN MELALUI KONSELING PSIKOSOSIAL DI POSYANDU REMAJA

Yuli Fitria^{*1}, Della Kristina²

^{1,2} Universitas Dr Soekardjo Banyuwangi

*e-mail: yuli.fitria@stikesbanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Kasus kekerasan yang banyak melibatkan remaja tidak jarang menimbulkan stigma negatif oleh masyarakat. Konflik sosial yang sering muncul di masa perkembangan remaja menjadi hal yang penting untuk mendapat perhatian agar remaja tidak terjerumus pada tindakan melanggar hukum. Perilaku remaja yang cenderung agresif dalam merespon masalah dianggap menjadi pemicu munculnya tindakan kekerasan. Pendampingan yang tepat dan terarah dapat menjadi solusi dalam mencegah dan penanganannya tindakan kekerasan oleh remaja. Salah satu metode yang dapat digunakan yakni melalui konseling tentang masalah psikososial yang di hadapi remaja. Ruang media yang terintegrasi dengan program yang telah di gagas pemerintah yang dapat mewadahi konseling bagi remaja di antaranya melalui posyandu remaja. Kegiatan konseling masalah psikososial bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran dalam mencegah remaja menjadi korban dan pelaku tindak kekerasan. Kegiatan konseling ini menggunakan metode psikoedukasi berupa edukasi, konseling realita dan penyadaran. Kegiatan konseling masalah psikososial ini menghasilkan 1). Peningkatan pengetahuan peserta posyandu remaja tentang bentuk – bentuk kekerasan serta dampak buruk bagi kesehatan fisik dan mental. 2). Kesadaran peserta posyandu remaja dalam mencegah dan menghindari tindak kekerasan meningkat yang di tunjukan dari hasil kuisioner evaluasi. Menerapkan langkah strategis berupa konseling psikososial dalam setiap sesi kegiatan posyandu remaja efektif mampu membangun kepekaan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan.

Kata kunci: Kekerasan, Konseling, Psikososial, Posyandu, Remaja

ABSTRAC

Cases of violence involving adolescents often lead to negative stigma in society. Social conflicts that frequently arise during adolescence are crucial to address to prevent them from engaging in illegal activities. Adolescents' aggressive behavior in responding to problems is considered a trigger for violence. Appropriate and targeted support can be a solution in preventing and addressing acts of violence by adolescents. One method that can be used is counseling on psychosocial issues faced by adolescents. Media spaces integrated with government-initiated programs that can accommodate counseling for adolescents include the adolescent integrated health post (Posyandu Remaja). Psychosocial counseling activities aim to increase knowledge and awareness in preventing adolescents from becoming victims and perpetrators of violence. These counseling activities use psychoeducational methods in the form of education, reality counseling, and awareness-raising. These psychosocial counseling activities resulted in: 1) Increased knowledge of adolescent Posyandu participants about forms of violence and their negative impacts on physical and mental health. 2) Increased awareness of adolescent Posyandu participants in preventing and avoiding violence, as demonstrated by the results of the evaluation questionnaire. Implementing strategic steps in the form of psychosocial counseling in every session of adolescent posyandu activities is effective in building sensitivity towards all forms of violence.

Keywords: Violence, Counseling, Psychosocial, Posyandu, Teenager

1. PENDAHULUAN

Kenakalan remaja yang berujung dengan tindakan perilaku kekerasan seperti tawuran, balap liar, vandalisme, perundungan (*bullying*), minuman keras hingga penggunaan obat terlarang menjadi fenomena yang cukup masif terjadi di seluruh wilayah. Jenis kekerasan akibat kenakalan remaja umumnya memiliki karakteristik tersendiri mengikuti perubahan zaman di setiap periodenya (Salsabila Fitri, Zilva Karimah, 2021). Hal tersebut menuntut setiap generasi remaja berkembang dengan pola karakteristik yang berbeda pula dalam proses membimbing dan pendampingannya. Fase perkembangan remaja akan selalu melalui

krisis yang harus dilaluinya, namun tidak jarang dalam prosesnya akan selalu memicu konflik baik pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain di sekitarnya (Sari, 2021). Konflik sosial di masyarakat tidak jarang peristiwanya melibatkan remaja, baik sebagai pelaku maupun korban (Riskinanti & Buntaran, 2017). Hal tersebut menunjukkan remaja dapat menjadi objek intervensi secara sosial dalam upaya modifikasi perilaku positif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, aman, sejahtera untuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Masa perkembangan di usia remaja yang identik dengan masa badai karena transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa (Kirman et al., 2021). Dalam proses kehidupan remaja dilingkungan sosialnya akan selalu berinteraksi dengan situasi sosial yang dapat mempertemukan mereka dengan berbagai masalah yang dapat memicu tindak kekerasan (RULMUZU, 2021). Proses pubertas usia remaja akan selalu di iringi perkembangan secara psikososial dan psikoseksual yang bisa saja menjadi konflik internal bagi dirinya ketika tidak tepat dalam mengarahkan (Fitria & Hadiyanti, 2024). Bagi setiap remaja, idealnya fase tersebut merupakan masa yang sangat krusial yang harus dapat di lalui dengan pengetahuan serta pemahaman tepat baik secara norma, agama dan budaya. Akan tetapi hal tersebut bagi sebagian remaja ada yang bertumbuh dengan tidak pengasuhan langsung oleh orang tua, tumbuh di tengah keluarga yang kurang harmonis, tumbuh dilingkungan yang kurang kondusif sehingga berdampak pada perkembangan psikososial, moral, emosi bahkan psikoseksual yang tidak baik atau bahkan menyimpang sehingga pentingnya pendampingan secara intensif.

Data statistik *Office of Juvenil Justice Delinquency Prevention* (OJJDP) tahun 2025 melaporkan 57% perilaku bermasalah berupa kekerasan (OJJDP, 2025). Lebih lanjut, beberapa hasil studi sebelumnya juga menjelaskan kenakalan remaja seperti kekerasan fisik, verbal, melalui media (*Cyberbullying*), balap liar, tindakan asusila berbasis teknologi atau biasa di kenal sebagai *Image Body Sexual Abuse* (IBSA) merupakan kasus paling marak terjadi pada era digital ini (Beyens et al., 2022; Fuentes et al., 2020; Hinduja & Patchin, 2019). Remaja saat ini dapat saja terlibat konflik sosial seperti halnya kekerasan verbal, pelecehan seksual tanpa harus terlibat secara langsung tetapi hanya dengan media sosial yang mereka miliki, hal itu menjadi pemicu rendahnya kualitas kesehatan mental remaja sehingga bukan hanya merujuk mengedepankan kesehatan fisik semata tetapi juga pentingnya di lakukan deteksi kesehatan psikologis bagi remaja. Berdasar data di atas menunjukkan masalah psikososial tidak kalah lebih membahayakan mengancam generasi muda Indonesia.

Sementara data Simfoni PPA Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak dan Perempuan Indonesia Tahun 2025 melansir kasus kekerasan di Indonesia mencapai 35.025 pelaporan dan 52% korban diantaranya remaja sebagai korbannya (simfoni ppa, 2025). Lebih lanjut, provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ke dua nasional dengan kasus kekerasan tertinggi mencapai 3.118 kasus. Sementara di tingkat Kabupaten kasus kekerasan seksual di Kabupaten Banyuwangi yang terdiri dari 28 Kecamatan terdapat 3 Kecamatan tercatat cukup sering terjadi kasus kekerasan pada anak hingga remaja. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan satuan tugas perlindungan anak dan remaja melalui *Banyuwangi Child Center* (BCC) dalam Fitria (2023), salah satu wilayah kecamatan yang tinggi dengan kasus kekerasan yakni tawuran, perundungan (*Bullying*), seksual yakni kota yang mencapai 28 kasus sejak tahun 2023 hingga saat ini (YuliFitria*, Wahyu Adri Wirawati, 2023). Hal tersebut menunjukkan usia remaja menjadi usia yang sangat memiliki kerentanan menjadi pelaku dan korban kekerasan dengan tanpa melihat gender oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk menanganinya.

Disisi lain berbagai upaya pemerintah mengantar pemuda berkualitas salah satunya melalui program posyandu remaja (Cahyo Wulandari et al., 2024). Program ini di galakkan guna memantau, mengawasi, mewadahi serta merangkul remaja untuk lebih terarah secara kesehatan fisik dan psikologis (Rusmini et al., 2023). Program kegiatan inti posyandu remaja secara umum berupa skrining kesehatan (cek berat badan, tinggi badan, tekanan darah, indeks massa tubuh, cek anemia dan lainnya), edukasi kesehatan mental dan gizi, hingga konseling masalah psikososial (Labatjo & Maridji, 2023). Hadirnya posyandu remaja lebih memudahkan pemerintah menjangkau masalah-masalah yang muncul di masa tumbuh kembang remaja. Akan tetapi program posyandu remaja tidak akan efektif jika pelaksanaannya tidak di imbangi dengan hadirnya kader yang konsisten dan peka akan kebutuhan remaja setiap periodenya, sehingga pentingnya memasukkan program kegiatan yang sesuai dengan issue terkini permasalahan sosial emosional yang sering di hadapi remaja salah satunya seperti masalah kehidupan sehari-hari seperti di antaranya masalah tindak kekerasan dengan melibatkan remaja yang marak terjadi. Beberapa kasus korban tawuran, kekerasan seksual dan tindakan asusila remaja di Kabupaten Banyuwangi di antaranya berasal dari Kelurahan Pengantigan yang masuk wilayah Kecamatan Kota sehingga tim pengabdian menyasar posyandu remaja yang berada di lingkungan tersebut.

Berdasar dari uraian analisis masalah yang dipaparkan di atas maka tim pengabdian mengusung kegiatan pengabdian dengan tema “Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Dampak Kekerasan Seksual Melalui Konseling Psikososial di Posyandu Remaja”. Target objek sasaran kegiatan ini yakni remaja yang tergabung mengikuti posyandu remaja di lingkungan kelurahan Pengantigan RW 4 Kecamatan Kota, Kabupaten Banyuwangi. Alasan pengabdian memilih posyandu remaja di lokasi tersebut diantaranya jangkauan posyandu remaja masuk dalam wilayah kecamatan yang masuk kategori kasus rentan kekerasan seksual dan terdapat penyintas remaja pelaku sekaligus korban tindakan asusila berbasis digital. Kemudian berdasar laporan dari kader kesehatan kegiatan posyandu remaja di lokasi belum pernah dilakukan sesi psikoedukasi dan konseling masalah mental atau psikososial pada kegiatan sebelumnya.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini secara umum meningkatkan pengetahuan remaja yang mengikuti posyandu tentang jenis kekerasan dan dampak buruk bagi korban juga pelaku yang melakukannya. Selanjutnya tujuan khususnya meningkatkan kesadaran remaja terhadap indikasi adanya perilaku kekerasan fisik, verbal, seksual dan kepekaan dalam memahami situasi yang mengarah kepada perilaku kekerasan sehingga mampu mencegah, menghindari bahkan melawanya. Lebih lanjut, artikel ini disusun sebagai bentuk publikasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang juga sebagai hilirisasi hasil kegiatan hibah penelitian pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) pada tahun 2023 dengan Perguruan tinggi tim pengabdian yang berjudul pelatihan metode asertif training sebagai upaya mencegah dan melawan kekerasan terhadap anak di Kabupaten Banyuwangi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan solusi sesuai dengan rencana kegiatan yakni berupa peningkatan kesadaran remaja yang tergabung dalam posyandu remaja. Metode yang di gunakan dalam kegiatan ini yakni psikoedukasi dan pengukuran pengetahuan. Metode psikoedukasi disampaikan pada sesi konseling kelompok tentang masalah psikososial yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kekerasan fisik, psikologis, sosial dan seksual yang berdampak pada kondisi mental remaja. Tahap selanjutnya dilakukan pengukuran pengetahuan tentang bentuk kekerasan dan pengalaman terhadap jenis kekerasan melalui kuisioner. Kuisioner yang di gunakan di adaptasi dari skala kekerasan

fisik, psikologis dan seksual yang di pilih berdasarkan indikator pengukuran pada tujuan kegiatan pengabdian. Skala yang di berikan kepada mitra atau remaja yang mengikut posyandu ialah skala pengetahuan dan pengalaman akan kekerasan (*Composite Abuse Scale*). Skala di berikan dalam bentuk kuisisioner.

Adapun tahapan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu;

A. Persiapan

Tahap ini pengabdi melakukan koordinasi bersama kader posyandu remaja yang beraada di tingkat RW guna mempersiapkan segala keperluan (tempat, setting kegiatan, media kegiatan beserta alur yang di jadwalkan selama 2 hari pelaksanaan)

B. Pelaksanaan

Kegitan ini menggunakan 2 hari di pertemuan minggu 1 dan 2 pada bulan November 2025. Tahap 1 tim melakukan psikoedukasi pada sesi konseling kelompok secara klasikal. Pada sesi ini tim memberikan informasi guna meningkatkan pengetahuan mitra tentang bentuk-bentuk kekerasan dan dampak negatif bagi pelaku dan korban. Selanjutnya pada pertemuan sesi kedua tim pengabdi melakukan konseling masalah psikososial dan penyadaran melalui tehnik *konseling kognitif based learning* tentang dampak negatif kekerasan, pola menghindari perilaku kekerasan dan melakukan pengukuran dengan alat ukur *Composite Abuse Scale* (CAS) tentang pemahaman dan pengalaman terhadap kekerasan seksual sebagai upaya meningkatkan kesadaran, mawas diri dan kontrol diri dari segala bentuk kekerasan.

C. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada hari kedua di pertemuan terakhir dengan memberikan link *google form* kepada kader dan peserta posyandu remaja sebagai tolak ukur tingkat kepuasan pada kegiatan dan *feed back* terkait tema kegiatan yang diusung dan juga guna mengukur peningkatan pengetahuan, pemahaman, perubahan sikap, kesadaran serta kepekaan terhadap kekerasan yang diperoleh mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua hari pelaksanaan pada tanggal 1 dan 8 November 2025 dan terbagi menjadi 2 sesi setiap pelaksanaannya. Agenda hari pertama dilakukan psikoedukasi secara klasikal dan konseling kelompok sedangkan hari kedua dilakukan konseling masalah psikososial, diskusi, pengukuran pemahaman kemudian evaluasi. Berdasar data yang di peroleh di lapangan kegiatan pengabdian di posyandu remaja selama dua kali pertemuan karakteristik remaja yang tergabung mengikuti kegiatan di deskripsikan pada Tabel.1 sebagai berikut ;

Tabel 1. Karakteristik mitra peserta posyandu remaja

Karakteristik Mitra	Jumlah	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki- laki	7	38%
Perempuan	11	62%
Usia		
13-14 Tahun	8	44%
15-16 Tahun	6	30%
17-18 Tahun	4	26%
Pendidikan		
SMP/MTs	9	50%
SMA/SMK/MA	9	50%
Jumlah	18	100%

Rangkaian kegiatan pengabdian ini diawali koordinasi dengan menyusun sesi kegiatan mulai dari sesi edukasi, penyadaran, konseling masalah psikososial dan evaluasi. Pada sesi edukasi yang disampaikan pada pelaksanaan minggu pertama tanggal 1 November 2025, dilakukan secara klasikal pada peserta posyandu remaja laki – laki dan perempuan. Edukasi ini dilakukan di awal pertemuan dengan tujuan menambah literasi dan pengetahuan peserta akan bentuk kekerasan fisik, psikologis dan seksual yang selama ini pernah dijumpai atau pernah mengalami baik sebagai korban atau pelaku. Pada sesi ini pengabdian menyampaikan dalam bentuk ceramah dan pemberian *flyer* yang berisi gambar berbagai bentuk kekerasan dan cara menghindari serta melawannya. Materi dalam edukasi diantaranya 1). Mengenal bentuk kekerasan fisik, 2). Kekerasan psikologis, 3). Kekerasan berbasis digital, 4). Kekerasan sosial, 5). Kekerasan seksual dan kekerasan akademik. Adapun dokumentasi kegiatan edukasi pada minggu pertama pelaksanaan tertera pada gambar.1 berikut:



Gambar 1. Kegiatan edukasi tentang dampak kekerasan

Pelaksanaan kegiatan pada minggu ke dua tanggal 8 November 2025, tim pengabdian melakukan sesi konseling masalah psikososial yang dialami oleh peserta yang terbagi menjadi beberapa kelompok. Pengabdian mengelompokkan berdasarkan jenis kelamin dengan tujuan memudahkan pendekatan (*Rapport*), penggalian informasi (*Inquiry*) sehingga kegiatan lebih efektif. Akan tetapi dalam sesi konseling ini kegiatan kurang kondusif pada kelompok peserta laki-laki, pasalnya mereka lebih cenderung pasif untuk menjawab dan mengutarakan pertanyaan masalah psikososial yang berkaitan dengan kekerasan. Berdasar dari masalah tersebut tim pengabdian mengalihkan pertanyaan menjadi pertanyaan tertutup melalui tulisan di lembar kertas.

Sesi konseling masalah psikososial lebih spesifik pada tanya jawab dan diskusi yang bertujuan untuk mengungkap indikator masalah sosial yang mampu memunculkan kekerasan sehingga berdampak dengan kesehatan mental remaja seperti meliputi 1). Pola komunikasi dengan keluarga inti, 2). Hubungan pertemanan dengan teman sebaya dan warga lingkungan, 3). Tugas sekolah yang dapat menjadi tekanan akademik, 4). Gaya hidup yang diterapkan dalam menjaga kesehatan dan pengelolaan masalah sehari – hari yang dihadapi. Melalui indikator masalah sosial tersebut dapat menjadi acuan tim pengabdian mengukur kemampuan remaja peserta posyandu dalam menghadapi masalah kekerasan di kehidupan sehari-hari. Selanjutnya setelah sesi konseling masalah psikososial tim pengabdian menyebarkan skala *Composite Abuse Scale* (CAS) guna mengukur hasil pemahaman peserta. Langkah selanjutnya tim pengabdian melakukan evaluasi kegiatan dengan menyebarkan kuisioner reaction sheet guna melihat kepuasan dan efektifitas pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut untuk dilakukan guna melihat ketercapaian tujuan dan solusi yang diberikan oleh tim pengabdian. Berikut dokumentasi pelaksanaan pada sesi konseling masalah psikososial dan evaluasi di minggu ke dua kegiatan pada gambar 2.a dan 2.b :



Gambar 2. (a) sesi konseling masalah psikosial (b) sesi mengisi kuisioner

Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dinamika sosial. Negara Indonesia melalui Kementerian kesehatan telah mengkategorikan remaja di mulai usia 12 sampai 21 tahun merupakan bagian dari sektor yang di target menjadi motor penggerak kemajuan wilayah sehingga berbagai kegiatan yang menopang kualitas Sumber Daya Manusia melalui program Posyandu Remaja. Melalui program ini terbukti dapat membantu masyarakat dalam melakukan kontrol generasi muda dalam menskrining kesehatan fisik maupun mental emosional remaja. Oleh karena sepatutnya sebagai warga negara yang baik turut peduli dengan ikut menggerakkan remaja yang ada di sekitar lingkungan untuk selalu berpartisipasi dalam kegiatan posyandu remaja.

Keberadaan remaja menduduki peran penting dalam suatu lingkungan sebagai generasi penerus guna menciptakan iklim yang harmonis. Namun hal tersebut jika remaja mampu diarahkan dengan baik oleh para orang tua maupun masyarakat. Selain itu, usia remaja di masa transisi yang biasa di kenal sebagai tahapan perkembangan yang akan menuju dewasa maka sepatutnya mengarahkan remaja serta selalu melakukan pengawasan terhadap perilakunya kepada hal positif sebagai penerus pemimpin generasi selanjutnya. Keberadaan remaja menjadi tolak ukur ketertiban dan kesejahteraan lingkungan di mana mereka tinggal. Pasalnya, tidak jarang stigma negatif terhadap remaja seperti halnya kenakalan remaja menjadi momok yang menghalangi eksistensi remaja untuk menunjukkan kemampuan yang mereka miliki. Oleh karenanya meningkatkan kesadaran remaja akan dampak buruk tindakan kekerasan membantu mereka tumbuh sesuai tugas perkembangannya.

4. KESIMPULAN

Upaya pemerintah membangun generasi muda yang berkualitas melalui program Posyandu Remaja di wujudkan dengan kegiatan memantau tumbuh kembang remaja mulai dari kesehatan fisik, psikologis hingga konseling masalah sosial. Masa transisi usia remaja yang cenderung agresif harus senantiasa selalu dalam pengawasan, hal tersebut dapat dilakukan melalui pendampingan dengan cara konseling masalah psikososial. Metode psikoedukasi pada sesi konseling masalah psikososial membantu mengenali bentuk kekerasan dan mengarahkan remaja untuk tidak gegabah, agresif, dan impulsif dalam merespon dan mengelola emosi ketika menghadapi masalah sehari-hari. Hasil konseling psikososial tersebut mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang dampak kekerasan sehingga mereka menyadari pentingnya menghindari dan mencegah munculnya tindakan kekerasan. Oleh karenanya perlu dilakukan langkah nyata berupa konseling psikososial dalam setiap sesi kegiatan posyandu remaja dengan menghadirkan kader pembina posyandu remaja yang memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan jiwa sehingga

dapat membantu mengajarkan cara mengelola masalah – masalah psikososial remaja guna mengantarkan remaja memiliki derajat kesehatan fisik dan mental yang optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Ketua Rukun Warga (RW) 004, Kader Pembimbing Posyandu Remaja yang bertugas di Kelurahan Pengantigan Kabupaten Banyuwangi atas kesempatan dan dukungan materi serta moril yang diberikan selama kegiatan tri dharma Pengabdian Kepada Masyarakat. Selanjutnya kepada Dinas kesehatan Kabupaten Banyuwangi yang merekomendasikan posyandu remaja mitra kepada pengabdian dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dr Soekardjo Banyuwangi yang membantu memfasilitasi kegiatan sampai selesai dengan baik. Semoga kegiatan memiliki keberlanjutan dan berdampak pada masyarakat yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beyens, I., Keijsers, L., & Coyne, S. M. (2022). Social media, parenting, and well-being. In *Current Opinion in Psychology* (Vol.47).<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101350>
- Cahyo Wulandari, Salsabila Riesputi, Rahmafari Fikra Maulida, Muhammad Asyam Fawwaz, & Indira Rahmawati. (2024). Menginspirasi Kesehatan Generasi Muda melalui Posyandu Remaja. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i1.9517>
- Fitria, Y., & Hadiyanti, N. F. (2024). Psikoedukasi Pencegahan Perilaku Delinkuen dan Potensi Menjadi Korban Kekerasan Pada Remaja Dengan Kondisi Keluarga Migran. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4). <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1259>
- Fuentes, E. A., Carvallo, P. R., & Poblete, S. R. (2020). Bullying as a risk factor for depression and suicide. *Revista Chilena de Pediatría*, 91(3). <https://doi.org/10.32641/rchped.v91i3.1230>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2019). Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying. *Journal of School Violence*, 18(3). <https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1492417>
- Kirman, N. S., Hassan, M. M., Anwar, F. H., Mohd Khir, A., & Wan Jaafar, W. M. (2021). Faktor Sosialisasi dalam Mempengaruhi Tingkah Laku Individu. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(1). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i1.640>
- Labatjo, R., & Maridji, A. A. (2023). Pelatihan dan pendampingan kader posyandu remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12230>
- OJJDP 2025. (n.d.). Office Juvenile Justice And Delinquency. In *OJJDP FY25 Reducing Recidivism for Female and Male Student College Juvenile Delinquents*. <https://ojjdp.ojp.gov/funding/opportunities/o-ojjdp-2025-172458>
- Riskinanti, K., & Buntaran, F. A. A. (2017). Psikoedukasi Pencegahan Perundungan (Bullying) pada Siswa SMP Yadika 11 Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat (JAM)*, 2(2).
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- Rusmini, R., Emilyani, D., & Kurnia, T. A. (2023). Penguatan kader posyandu remaja sebagai upaya peningkatan kapasitas kader. *Indonesia Berdaya*, 5(1). <https://doi.org/10.47679/ib.2024672>
- Salsabila Fitri, Zilva Karimah, S. (2021). Kekerasan seksual dan keterkaitannya sebagai faktor pemicu generalized anxiety disorder (GAD). *Harkat*, 17(1).
- Sari, N. (2021). Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan

Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologia*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>
simfoni ppa, 2025. (n.d.). *SIMFONI PPA*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
YuliFitria, Wahyu Adri Wirawati, & Machria R. (2023). A Strategies for Preventing and Handling Child Violence Through Assertive Training Methods in Banyuwangi Regency. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 03(05), 738–747. <https://jurnal.ahmar.id/index.php/daengku/article/view/1925/1339>

First Publication Right

SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

